



## Analisa Efektivitas Media Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Berbasis Representatif Media: Stuart Hall

Yensi Purwanti, Dyah Mustika Putri, Kadita Syarifatul Aulia

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Jember, 68124

Korespondensi Penulis: [yensipurwanti043@gmail.com](mailto:yensipurwanti043@gmail.com)

*Abstract* Knowing Indonesia's unique geographical conditions, various disaster risks have been discovered that will occur. This disaster risk is found in areas that have special conditions, one of which is the Pancer Beach area. Where conditions are close to the beach, various disaster risks definitely arise. That's why preparedness is needed for the surrounding community which is built on an understanding of early warning. Social media representation also plays an important role in the effectiveness of Early Warning System deployment. So research was conducted which aimed to analyze the effectiveness of social media representations used in increasing citizen readiness based on an early warning system. This research method uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews, observation and analysis of documents related to early warning systems. The research results show that the effectiveness of using the media to convey information to citizens is still lacking. This research also found several challenges in the implementation process. Residents who live on the coast and in remote parts of the village have different access to the internet or social media they use. Based on the final analysis, this research recommends strategies related to media collaboration with in-depth representation regarding the dissemination of information and overall participation. So it can increase effectiveness in the process.

**Keywords:** Preparedness, Early Warning System, Disaster Risk, Media.

**Abstrak** Mengetahui kondisi geografis Indonesia yang cukup unik, telah ditemukan berbagai risiko bencana yang akan terjadi. Risiko bencana ini terdapat di wilayah yang memiliki kondisi spesial, salah satunya adalah wilayah Pantai Pancer. Dimana dengan kondisi dekat dengan pantai, pasti muncul berbagai risiko bencana. Karena itulah diperlukannya kesiapsiagaan bagi masyarakat sekitar yang dibangun oleh pemahaman terkait peringatan dini. Representasi media sosial juga berperan penting dalam efektivitas penyebaran *Early Warning System*. Maka dilakukanlah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis efektivitas representasi media sosial yang digunakan dalam meningkatkan kesiapsiagaan warga berbasis sistem peringatan dini. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terkait sistem peringatan dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas dalam penggunaan media penyampai informasi pada warga masih kurang. Penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam proses penerapannya. Warga yang berada di pesisir dan bagian pelosok desa memiliki perbedaan akses terhadap internet atau media sosial yang digunakan. Berdasarkan analisa akhir, penelitian ini merekomendasikan strategi terkait kolaborasi media dengan representasi mendalam terkait penyebaran informasi dan partisipasi masyarakat secara menyeluruh. Sehingga dapat meningkatkan efektivitas dalam prosesnya.

**Kata kunci :** Kesiapsiagaan, Early Warning System, Risiko Bencana, Media.

### PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki kondisi geografis yang unik, pastilah memiliki berbagai keuntungan dengan berbagai risiko bencana di dalamnya. Seperti adanya keuntungan dari sektor wisata pantai. Wisata pantai memang ramai digandrungi oleh berbagai khalayak baik bagi warga lokal maupun warga asing. Wisata ini, juga memiliki risiko bencana tsunami dan banjir yang cukup tinggi di balik keindahannya. Sehingga menjadi perlu untuk membangun kesiapsiagaan bagi warga yang berada di sekitarnya.

Kesiapsiagaan dapat dibangun melalui penerapan strategi komunikasi yang berbasis peringatan dini. Dimana strategi yang diciptakan dapat memberi pemahaman mendalam kepada warga untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko bencana. Berdasar

pada Undang-Undang No.24 tahun 2007 Pasal 1 Ayat 8 tentang sistem peringatan dini Maarif (dalam Mulyono, 200), berisi rentetan kegiatan memberi peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat terkait adanya kemungkinan terjadi suatu bencana di suatu tempat oleh lembaga yang berwenang. Penyampaian peringatan dini memanglah menjadi penting untuk dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh warga sekitar. Sehingga diperlukannya strategi komunikasi yang efektif dalam prosesnya.

Media sosial telah termasuk sebagai salah satu alat utama dalam penerapan strategi pada penyebaran peringatan dini. Era globalisasi yang terus menciptakan pembaruan pada sistem internet di Indonesia telah mendapatkan fungsi lain sebagai media EWS (*Early Warning System*). Media sosial yang sering digunakan oleh berbagai usia yakni seperti aplikasi *WhatsApp* dan *Facebook*. Semakin banyak warga dapat akses internet ke media sosial, menjadikan informasi dapat dibagi secara praktis dan cepat (Fauziah et al., 2022). "*detachment from cultural formation is accompanied by efforts to achieve a new identity that is intertwined with the social space in which they live*" (Rosa, 2021).

Akses yang mudah dan cepat bagi publik telah menjadi acuan utama kenapa media sosial dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan informasi (Prasanti, 2017). Internet yang dapat dengan mudah ditemukan memberikan kemudahan bagi warga untuk mengakses informasi tentang EWS secara *online*. Efektivitas representasi media sosial pada strategi meningkatkan kesiapsiagaan terhadap risiko bencana menjadi penting dalam penerapannya. Mudahna akses untuk informasi terkait EWS melalui media sosial juga berperan meningkatkan representasi warga pada media sosial khususnya *WhatsApp* dan *Facebook*.

Terdapat penelitian yang menemukan bahwa dengan menggunakan media sosial *WhatsApp bot* telah meningkatkan edukasi masyarakat. Hasil dan pembahasan penelitian ini juga menyatakan bahwa masyarakat menjadi lebih ter edukasi karena akses yang mudah didapatkan. mereka menggunakan platform yang tersedia untuk mendapatkan informasi yang diperlukan (Sary, 2021). Penelitian yang telah dilakukan oleh Sary ini telah membuktikan bahwa media sosial memang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat kontemporer saat ini.

Upaya untuk meningkatkan efektivitas penyebaran informasi tentang EWS telah dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia dengan risiko bencana yang ada. Dusun Pancer di Banyuwangi yang terletak di sekitar Pantai memiliki risiko bencana tsunami yang tinggi. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Faturahman yang membahas mengenai strategi BPBD untuk penanggulangan bencana alam di Banyuwangi. Dimana strategi yang mereka gunakan, berdasarkan pada dokumen rencana yang strategis (Faturahman, 2020). Dokumen rencana

yang berisi analisis lingkungan ini biasanya merupakan pedoman bagi pemerintah untuk menyusun kebijakan yang strategis. Dokumen strategi ini kemudian membantu pemerintah membentuk BPBD untuk menyusun strategi dalam penanggulangan bencana.

Setelah melihat dari hasil analisa peneliti sebelumnya, ditemukan bahwa dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan warga, BNPB telah menetapkan tanggal 26 April sebagai hari untuk melakukan simulasi tanggap bencana nasional dengan membunyikan sinyal peringatan bencana (Sodik, 2018). Pada tanggal tersebut, warga akan mendapatkan pemberitahuan bahwa simulasi bencana sedang dilaksanakan melalui speaker masjid terdekat. Maka diharapkan masyarakat akan secara langsung berpartisipasi dalam simulasi bencana. Kegiatan ini meliputi sosialisasi, simulasi, pelatihan serta evakuasi mandiri oleh warga.

*“Sejalan dengan praktek penyelenggaraan pemerintah yang baik good governance, yaitu penyelenggaraan pemerintahan melibatkan pihak stakeholders atau pemangku kepentingan secara bersama didalam sebuah forum dengan aparatur pemerintah untuk membuat keputusan bersama. Prinsip good governance meliputi: partisipasi, demokrasi, akuntabilitas, transparansi dan kesetaraan. Khususnya prinsip akuntabilitas adalah memberikan informasi yang sejelas - jelasnya kepada rakyat sebagai pemilik negara (principle) terkait segala pengelolaan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan termasuk pengelolaan Penanggulangan Bencana (PB)” (Baratha Wijaya Lukman, et al).*

Dari pencarian kedua penulis terhadap sitasi dosen menemukan hal yang sama pula. Bahwa pentingnya hubungan antar masyarakat satu dengan masyarakat lain yang akan berkomunikasi ketika ada sebuah bencana ataupun pemberian informasi tanda-tanda akan bencana. Dari penelitian yang dilakukan kelompok penulis bahwa media sosial atau teknologi yang berkembang saat ini adalah sebuah prasarana yang cocok untuk memberitahukan atau mengumumkan tanda-tanda atau memberikan warning kepada masyarakat luas bahwa akan terjadi sebuah bencana. Dan ada pula beberapa kendala yang ditemukan penulis dalam penelitian ini yakni masih kurang efektif terhadap penggunaan media sebagai penyampaian informasi kepada warga. Adapun beberapa kendala yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni terbatasnya akses karena daerah desa yang diteliti bisa dibilang adalah daerah pelosok sehingga akses internet atau media sosial yang digunakan sangatlah minim.

Penulis menemukan adanya kecocokan dengan sitasi yang diambil yakni tentunya media sosial atau internet penting tetapi juga hubungan antara masyarakat yang ada tentunya juga penting. Ketika adanya kendala bahwa internet dalam daerah desa tersebut terbatas dan bahkan tidak semua masyarakat mempunyai akses ke media sosial ataupun internet tersebut,

hubungan antara masyarakat yang kuat akan mempermudah pertukaran informasi atau pendistribusian berita terhadap bencana contohnya akan menjadi mudah dan meratanya informasi yang diperoleh atau diberitahukan dari internet tersebut kepada masyarakat yang tidak mempunyai akses.

Kelemahan dari kegiatan ini terletak pada bagaimana rendahnya representasi media yang digunakan warga dalam akses informasi kesiapsiagaan berbasis peringatan dini. Sehingga kurangnya penyesuaian representasi media sosial warga menjadi pemicu sikap acuh tak acuh karena telah menganggap bahwa ini hanya sebuah simulasi. Karena demikian, harus ada pemahaman yang ditanamkan pada masyarakat terkait membedakan bahwa sinyal sebagai simulasi dengan sinyal tanda bahaya yang sebenarnya. Disinilah kita dapat melihat bahwa representasi media dan strategi penyebaran perlu diperhatikan kembali.

Dari penjabaran terkait masalah diatas, maka dilakukanlah penelitian ini guna menganalisis bagaimana efektivitas representasi media yang digunakan dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan warga Dusun Pancer di Banyuwangi berbasis peringatan dini. Diharapkan dengan hadirnya penelitian ini, dapat menemukan apa yang menjadi masalah dan melihat solusi paling efektif dalam penanganannya.

## **METODE**

Dalam penelitian ini penulis memilih metode kualitatif. Karena arti dari metode kualitatif sendiri adalah sebuah metode yang dilakukan secara mendalam bahkan turut andil dalam kegiatan keseharian para informan agar bisa mengetahui lebih dalam terhadap data atau informasi yang digali dalam sebuah penelitian. Studi Kasus adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, yang mana penulis melakukan pencarian informasi secara mendalam terhadap kejadian atau sebuah proses (pemberitahuan informasi bencana yang akan datang) secara mendalam terhadap aktivitas individu dalam kurun waktu tertentu tersebut (Sugiyono, 2016: 15).

Metode pendekatan deskriptif kualitatif yang dapat digunakan untuk menganalisis efektivitas representatif media dalam meningkatkan kesiapsiagaan warga berbasis sistem peringatan dini di Dusun Pancer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang persepsi, pemahaman, dan partisipasi warga terkait media yang digunakan. Metode studi kasus juga dapat digunakan untuk memfokuskan penelitian pada Dusun Pancer sebagai unit analisis. Proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti berupa wawancara mendalam dengan warga dusun, petugas pemantau bencana, dan pemangku kepentingan. Observasi partisipatif juga menjadi metode yang relevan dengan melibatkan

peneliti secara aktif dalam kegiatan dan interaksi yang terkait dengan sistem peringatan dini di Dusun Pancer.

Penelitian ini berangkat dari konsep yang dikemukakan oleh Stuart Hall dalam teorinya yang berjudul "*Representation & The Media.*" Teori ini membahas terkait pemahaman Hall tentang bagaimana media menjadi penting dalam kaitannya dengan komunikasi. Hall yang ingin mempertahankan gagasan mengenai pesan- pesan penting yang direpresentasikan secara kompleks oleh media. Media juga merupakan alat yang memiliki kekuasaan dalam struktur masyarakat saat ini ( Hall, 1997).

Konsep mengenai media oleh Hall ini kemudian peneliti terapkan dalam penelitiannya yang berkaitan dengan representasi media oleh warga di Dusun Pancer. Media tentunya memegang peran penting dalam alat penyampai pesan- pesan kompleks terkait peringatan dini. Pesan tersebut harus disampaikan secara merata dan mudah dipahami bagi warga. Hal ini berkaitan dengan efektivitas representasi warga yang menerima pesan tersebut. Pesan yang diberikan melalui media terkait peringatan dini diharapkan membantu warga agar lebih siap siaga dalam menghadapi risiko bencana.

Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Pancer Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 8-12 Mei 2023. Alasan peneliti menjadikan Desa Pesanggaran sebagai lokasi penelitian karena desa tersebut menjadi kawasan rawan bencana khususnya bencana tsunami. BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) menyatakan bahwa pada tsunami yang terjadi tahun 1994 di Dusun Pancer telah memakan 229 korban jiwa.

Analisis dokumen terkait media komunikasi EWS seperti pedoman penggunaan, kebijakan, dan laporan evaluasi sebelumnya menjadi sumber data yang penting. Data kualitatif yang dikumpulkan akan dianalisa dengan mendeskripsikan data dari suatu peristiwa menjadi tema. Hasil penelitian akan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi efektivitas representasi media warga dalam sistem peringatan dini di Dusun Pancer. Laporan penelitian akan mencakup temuan, interpretasi, dan rekomendasi, yang akan disampaikan kepada pihak terkait seperti pemerintah daerah, lembaga pemantau bencana, dan warga dusun. Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan media yang efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan warga terkait peringatan dini bencana di Dusun Pancer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tantangan dan Peluang

Masyarakat yang terdapat pada zona merah tentu memiliki tantangan yang lebih banyak, terlebih lagi berkaitan dengan risiko bencana. Perkembangan teknologi yang memiliki tantangan dalam konteks media penyebaran peringatan dini. Segala aktivitas yang bertujuan untuk mencegah serta upaya untuk mengurangi dampak negatif bencana disebut mitigasi (Evalina, 2021: 59). Diperlukan sebuah kesiapsiagaan berbasis peringatan dini untuk melakukan mitigasi bencana. Tantangan pada upaya tersebut terletak pada bagaimana penanganan terhadap bencana yang kurang tepat dan cepat. Warga kemudian dituntut untuk bekerja sama maupun berkolaborasi dalam lingkup yang sempit dengan tujuan yang sama dan tentunya harus efektif.

Kolaborasi dan kerja sama ini, dapat menciptakan beberapa keuntungan. Hal tersebut merupakan sebuah peluang masyarakat agar lebih tangguh dan siaga dalam menghadapi risiko bencana. Sehingga diharapkan masyarakat dapat bertukar pengetahuan dengan daerah lain yang memiliki pengalaman dan resiko yang sama. Dengan menggunakan sistem kolaborasi yang tepat dan konkrit, dapat memaksimalkan pemahaman serta efektivitas informasi peringatan dini.

Peluang yang muncul ini diharapkan untuk diterapkan di Dusun Pancer. Sebelum peluang tercipta, pastilah ditemukan tantangan di dalam prosesnya. Yakni diketahui dalam masyarakat dusun Pancer belum terdapat adanya kolaborasi tersebut. Sejauh ini, mereka hanya menunggu informasi dari BPBD. “Setiap daerah diamanahkan untuk menyusun Rencana Strategis (Renstra) dibawah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebagai wujud komitmen untuk mendukung tercapainya tujuan dan sasaran dengan memuat indikator kinerja” (Evalina, 2021: 80). Sehingga tidak banyak dari masyarakat yang mengetahui bagaimana peringatan dini dari adanya potensi bencana.

Kolaborasi yang akan dilakukan oleh pemerintah dan warga setempat akan dilakukan dengan melihat bagaimana representasi media yang dimiliki oleh warga. Media sebagai alat penting dalam penyebaran informasi tentang EWS tentunya perlu dipahami betul oleh warga agar komunikasi dapat terjalin di antara kedua pihak.

*“Berdasarkan pengalaman, di era serba digital ini dengan media HP banyak ditemui posting-posting informasi yang kita terima tidak benar atau hoak. Kita banyak tertipu oleh informasi yang kurang benar yang meresahkan masyarakat, jika tidak teliti secara seksama kita juga termakan isu-isu yang salah” (Arifiyanti, 2022: 136).*

Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa meskipun media merupakan alat yang penting, perlu untuk memastikan kembali apakah informasi yang disebar adalah suatu kebenaran atau hanya *hoax* saja. Tantangan ini dapat diatasi dengan memanfaatkan peluang dari teknologi yang canggih dalam memperdalam representasi media masyarakat. *Early Warning System* melalui media sosial atau media komunikasi terbaru di Dusun Pancer masih terbatas. sehingga banyak masyarakat Dusun Pancer tidak dapat memanfaatkan peluang dari media sosial untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap *Early Warning System*. Kolaborasi yang telah dilakukan oleh pemerintah yakni pemasangan alat EWS di Dusun Pancer.

Gambar 1. Foto Sirine Sistem Early Warning System Bencana Tsunami



Sumber Data: Peneliti

Gambar 1. Masyarakat hanya cenderung mengandalkan sirine yang berada di beberapa lokasi yang terdapat di dusun Pancer. Sirine merupakan salah satu media peringatan dini yang digunakan secara aktif oleh warga lokal sebagai pendeteksi risiko bencana tsunami. Masyarakat di Pancer menggunakan media dari alat sirine early warning system, grub pemilik perkumpulan nelayan, serta melalui perkumpulan perkumpulan masyarakat sebagai alat penyebar informasi tercepat.

## 2. Representasi Media Dalam Masyarakat

Dalam hal ini representasi juga menjadi sebuah pokok bahasan pada media. Dikatakan demikian karena media bisa menggambarkan sebuah objek dari fenomena. Selain itu, seringkali keakuratan dan fakta yang ada di lapangan atau tempat kejadian dari representasi yang telah dibuat media menjadi sebuah perdebatan. Hal semacam itu dilakukan dengan tujuan mengetahui kredibilitas media tersebut. Dalam hal ini representasi dapat berfungsi sebagai pemberian makna pada fenomena. Sehingga dapat membuat artian tersendiri terhadap objek tertentu.

Informasi peringatan dini merupakan suatu hal yang seharusnya tidak asing lagi bagi warga Indonesia terutama daerah rawan bencana. Oleh sebab itu, media mempunyai peranan penting dalam penyebaran informasi terkait pemahaman masyarakat tentang bencana. Dalam hal ini terdapat media warga yang dapat diakses oleh masyarakat. Media tersebut yaitu speaker masjid, sirine, kelompok desa tangguh bencana, dan paguyuban nelayan yang telah dibentuk oleh warga sekitar yang berada di daerah rawan bencana. Meskipun telah tersedia beberapa media, namun tidak sepenuhnya dapat diakses oleh warga setempat.

Kejelasan informasi yang telah disampaikan sangat penting sekali untuk dipahami dengan mudah. Terutama informasi mengenai peringatan dini dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat jika terjadi bencana. Dimana masyarakat memerlukan pemahaman matang agar mengerti dan siaga terhadap resiko bencana yang akan datang. Sedangkan berdasarkan pernyataan dari beberapa informan, mereka hanya mengetahui informasi sebatas tanggal simulasi bencana diadakan. Mereka juga tidak begitu memahami apa yang dimaksud peringatan dini serta bagaimana tata cara mitigasi bencana secara mendalam. Diketahui bahwa simulasi yang disiarkan melalui speaker masjid dan media sosial lainnya, hanya dapat diakses oleh beberapa orang tertentu saja. Dimana mayoritas warga lokal tidak memiliki akses untuk menggunakan media tersebut.

Namun setiap media bisa saling bertentangan satu dengan lainnya. Dikatakan demikian karena media dapat berkonotasi positif atau bahkan negatif. Dalam hal ini media berperan sebagai pengendali atas makna dari informasi peringatan dini. Dengan begitu media memegang kekuasaan penuh dan berakibat memunculkan realitas pada masyarakat. Media warga yang digunakan justru mempunyai konotasi dan pesan yang berbeda yang dibuktikan bahwa pernah terjadinya kesalahpahaman terhadap informasi yang didapatkan. Masyarakat cenderung bergantung pada sumber yang digunakan dimana hal tersebut dapat memunculkan pandangan yang berbeda.

Gambar 2. Foto Penyebaran Informasi Melalui *WhatsApp*



Sumber Data: Informan Masyarakat Dusun Pancer

Masyarakat Dusun Pancer saat ini memanfaatkan media sosial *WhatsApp* dan *Facebook* sebagai alat penyebaran informasi terkait kesiapsiagaan *Early Warning System*. Hal ini dikarenakan representasi masyarakat untuk media masih rendah, sehingga akses yang dapat mereka jangkau juga terbatas. salah satu informan penelitian mengatakan bahwa,

*“Menurut saya kurang efektif. Karena yang diajarkan dalam sosialisasi tidak dalam situasi terkini. Seperti halnya dijelaskan bahwa ketika terjadi gempa dianjurkan bersembunyi di bawah meja. Sedangkan meja pada masa sekarang meja sudah banyak yang kecil dan terbuat dari kaca jadi tidak bisa dibuat sembunyi. Selain itu dianjurkan juga untuk bersembunyi di kolong kasur, sedangkan model kasur sekarang banyak yang tidak ada kolongnya” (Surmilah, 10 Mei 2020).*

Dapat dilihat bahwa beliau menilai sistem saat ini masih kurang efektif, serta representasi masyarakat yang rendah terkait pengetahuan tentang risiko bencana juga masih sebatas *local knowledge* saja.

### 3. Penerimaan Informasi oleh Masyarakat

Indikator utama dari penilaian tingkat pengetahuan pada warga yaitu tentang pengenalan atau pengetahuan tentang peringatan dini bencana. Masih diberlakukannya cara tradisional lokal masyarakat sekitar dan telah diberikannya pembekalan berupa simulasi oleh pemerintah. Masyarakat sekitar cenderung mempercayai informasi secara lokal contoh pada kentongan, dan melihat gelombang air laut dan angin laut yang secara alami menjadi tanda peringatan terjadinya tsunami. Indikator kedua yaitu didapatkannya informasi dari masyarakat tentang peringatan dini tsunami.

Masyarakat mendapatkan informasi pusat dari BMKG, kepada orang yang dipercaya, kemudian disebar oleh marbot masjid dengan pengeras suara masjid dan dengan alat sirine yang ada di wilayah tersebut. Salah satu model komunikasi yang paling populer yakni model Lasswell. Model ini mampu menggambarkan unsur-unsur komunikasi yang harus ada dalam proses komunikasi massa (Fahrudin, 2021).

Hasil informasi dari informan, yakni masyarakat sendiri harus mengetahui tindakan apa yang seharusnya dilakukan ketika mendengar informasi tentang sistem peringatan dini tersebut. Mayoritas masyarakat di dusun tersebut masih berpegang teguh terhadap *local knowledge* disamping adanya alat *early warning system*. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh informasi yang kami dapatkan dari informan, menyatakan *“tapi walaupun ada alat itu ya mbak, warga sini biasanya juga pakai tanda-tanda alam gitu mbak buat nyari tau”* (Sumarji, 9 Mei 2023). *Local knowledge* yang biasanya digunakan oleh warga yaitu dengan melihat kondisi cuaca dan gelombang air laut pantai di Pancar.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, dapat diketahui bahwa penyebaran peringatan dini di Dusun Pancer masih belum efektif. Dari penelitian yang dilakukan, penyebaran informasi masih sebatas diterima dan dipahami oleh kalangan tertentu saja. Ketidakefektifan penyebaran informasi ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti media yang digunakan dalam proses penyebarannya. Banyaknya warga yang tidak memahami peringatan dini, menunjukkan bahwa upaya penyebaran yang dilakukan masih belum efektif. Salah satu penyebab dari tidak efektifnya upaya penyebaran informasi peringatan dini adalah media yang digunakan.

Media yang warga gunakan hingga saat ini, berupa group *WhatsApp*, *Facebook*, Paguyuban Nelayan, dan *Speaker Masjid*. Masing- masing dari media ini, memiliki kekurangan nya sendiri. Dimana kebanyakan dari warga disana tidak mengikuti media-media yang telah disediakan. Warga lebih mengandalkan *speaker masjid* dan pemberitahuan dari ketua RT masing-masing. Dimana terkadang pesan yang diinformasikan tidak terlalu dipahami oleh mereka. Bahkan sering kali terjadi kesalahpahaman. Sehingga bukannya menjadi siaga, warga justru merasa tenang dan kurang was-was. Bisa saja sebaliknya, warga menjadi panik karena informasi yang disampaikan. Kesalahpahaman seperti ini justru akan memperkeruh keadaan.

Setelah meneliti dan menganalisis tantangan serta kekurangan dari penyebaran informasi peringatan dini berbasis media pada warga, ditemukan beberapa permasalahan seperti keterbatasan dalam mengakses informasi melalui media sosial. Dimana dari data yang ada menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi menerima simulasi bencana dalam beberapa tahun terakhir. Sehingga banyak informasi yang sudah tidak sesuai dan tidak ada kemajuan pada pemahaman warga untuk mencapai kesiapsiagaan bencana. Adanya keterbatasan akses serta pengetahuan yang didapat, menjadikan masyarakat kembali berpegang pada pengetahuan lokal.

Kemudian, setelah melakukan pengolahan data, peneliti merekomendasikan untuk melihat bagaimana meningkatkan pemahaman serta partisipasi warga melalui kolaborasi. Yang mana dalam kolaborasi nanti dapat menetapkan strategi komunikasi dengan media yang lebih tepat lagi. Contohnya seperti menciptakan mediasi penyebaran peringatan dini sesuai usia. Khususnya pengetahuan untuk anak- anak dan lansia. Dengan adanya ini, peneliti berharap pemerintah dapat bekerja sama dalam membangun desa tanggap bencana di daerah pesisir pantai, utamanya di dusun Pancer, kabupaten Banyuwangi dengan diadakannya sosialisasi serta simulasi bencana minimal setiap satu bulan sekali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mulyono, J., Baratha, L. W., Suhartini, E., & Arifiyanti, J. (2019, November). Akuntabilitas Pengelolaan Penanggulangan Bencana di Kabupaten Jember. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 2, No. 1, pp. 1-11).
- Arifiyanti, J., Mulyono, J., Suhartini, E., & Baratha, L. W. (2022). Membangun Pola Komunikasi Peringatan Dini (Early Warning System) Banjir DAS Kalijompo Kabupaten Jember. *Electronical Journal of Social and Political Sciences (E-SOSPOL)*, 9(2), 132-142.
- Sary, A. N., Pebrina, M., & Hardini, S. (2021). Pemberian Edukasi Tentang Hipertensi Dengan Media WhatsApp Blast Di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang. *Jurnal Abdimas Saintika*, 3(1), 113.
- Kusumaningrum, R. (2016). *Fungsi Tari Bedhaya Srigati dalam Upacara Ganti Langse di Desa Babadan Kabupaten Ngawi* (Doctoral dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA).
- Hall, S. (1997). Media Education Foundation Transcript. *Representation and the Media*.
- Hall, S. Talreja, S. & Patierno, M. (1997). Representations and The Media [Video Recroding]. Video Seminar.
- Januarti, R. T., Rachmatika, A. N., Winugroho, T., Maarif, S., & Subiyanto, A. (2021). Partisipasi dan Pemberdayaan Sumber Daya Lokal Sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas di Pidie Jaya Aceh Guna Mendukung Keamanan Nasional. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(3), 394-402.
- Faturahman, B. M. (2020). Analisis rencana strategis pemerintah kabupaten banyuwangi dalam penanggulangan bencana alam. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(1), 30-51.
- Bencana, B. N. P. (2008). Himpunan Peraturan Perundangan Tentang Penanggulangan Bencana.
- Sodik, A. (2018). *Perencanaan Kesiapsiagaan Bencana Tsunami di Pantai Pulau Merah Kabupaten Banyuwangi* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Purwanti, Yensi., & Sholichah, I, M. Etc. (2023). "Sistem Peringatan Dini". Hasil Wawancara Pribadi: 9-12 Juni 2023, Banyuwangi.
- Tunggul, D. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan Umum. *Yogyakarta: Griya Larasati Tersedia di <https://www.pustakailmu.co.id>*.
- Rosa, D. V. (2021). Editor's Introduction: Beyond the Aporia of Development Projects. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(2), i-v.